

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Penelitian tentang analisis aspek ini sebelumnya telah diteliti oleh salah seorang mahasiswa dari Universitas Kristen Maranatha Bandung yang bernama Luciana pada tahun 2010 silam. Luciana melakukan penelitian bentuk *～てしまう* (*～te shimau*) dengan menggunakan kajian teori Morfosintaksis dan Keaspekan. Morfosintaksis adalah penggabungan ilmu morfologi dengan ilmu sintaksis yang berkaitan dengan pembentukan perkataan dan pembentukan kalimat.

Sedangkan penelitian sejenis ini juga pernah diteliti oleh salah seorang mahasiswa Sastra Jepang dari Universitas Dian Nuswantoro Semarang yang bernama Yanri Mebia Rachman pada tahun 2014 silam yang meneliti tentang bentuk *～てしまう* (*～te shimau*) dari unsur emosional dan deskripsi makna aspekual. Teori yang digunakan adalah Sintaksis dan Pragmatik.

2.2 Semantik

Semantik dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian yaitu cabang ilmu bahasa yang membahas tentang tanda dan makna. Namun secara umum semantik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna dalam suatu

kalimat atau kata. Ada banyak versi mengenai pengertian daripada teori semantic ini.

Meskipun begitu inti dari pengertian semantic itu sendiri adalah sama.

Beberapa versi menurut para ahli bahasa, teori semantik memiliki beberapa pengertian sebagai berikut. Menurut J.W.M Verhaar : “semantik berarti teori makna atau teori arti, yakni cabang sistematis bahasa yang menyelidiki makna atau arti.”(1981:9)

Berbeda dengan Verhaar, semantik menurut Kambartel adalah semantik mengasumsikan bahwa bahasa terdiri dari struktur yang menampakan makna apabila dihubungkan dengan objek dalam pengalaman dunia manusia.(1979: 195)

Sedangkan menurut Lehrer : “Semantik adalah studi tentang makna. Bagi Lehrer, semantik merupakan bidang kajian yang sangat luas, karena turut menyinggung aspek-aspek struktur dan fungsi bahasa sehingga dapat dihubungkan dengan psikologi, filsafat dan antropologi.” (1974: 1)

Menurut Chaer (2009: 6-11) jenis semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu

(1) Semantik leksikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu bahasa,

- (2) Semantik gramatikal yang merupakan jenis semantik yang objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi,
- (3) Semantik sintaksikal yang merupakan jenis semantik yang sasaran penyelidikannya bertumpu pada hal-hal yang berkaitan dengan sintaksis,
- (4) Semantik maksud yang merupakan jenis semantik yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan sebagainya.

Pada buku sebelumnya, Chaer juga mengungkapkan bahwa kata semantik dapat diartikan sebagai ilmu tentang makna atau arti, yaitu salah satu dari tataran analisis bahasa: morfologi, gramatikal, dan semantik. (1995: 2)

Pada kajian ilmu semantik terdapat relasi atau hubungan antar makna dalam satu bahasa dengan bahasa yang lain. Menurut Abdul Chaer relasi makna merupakan hubungan kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa yang lainnya lagi. (1989 : 82)

Relasi makna menurut KBBI : Relasi adalah hubunga, perhubungan, pertalian. Sintagmatis linguistic adalah hubungan kata atau frase dengan dasarnya dari sudut urutan gramatikal. Dan makna memiliki pengertian yaitu arti. Jenis – jenis relasi makna adalah sebagai berikut.

1. Sinonimi
2. Antonimi dan Oposisi
3. Homonimi, homofoni, dan homografi
4. Hiponimi dan hiperonimi
5. Ambiguitas
6. Redundansi (2008 : 1159)

2.3 Kala dan Aspek

Kala merupakan kajian yang berkaitan tentang peristiwa, tindakan dan status yang dinyatakan oleh verba yang bergantung pada konteksnya pada saat terjadi pembicaraan. Seperti yang diungkapkan oleh Saeed bahwa

“Tense is said to be a deictic system, since the reference point for system is usually the act of speaking” (2000 : 115)

Dalam kamus besar Oxford terdapat bahwa *“Tense any of the forms of a verb that may be used to indicate the time of the action or state expressed by the verb : the present, past, future, etc tense”*. (Hornby, 1989 : 1324)

Kala dalam bahasa Jepang disebut dengan *jisei*. Menurut Niita Yoshio *jisei* merupakan lingkup tata bahasa yang berkaitan dengan suatu kejadian atau peristiwa yang sudah, sedang terjadi dan akan terjadi berdasarkan titik waktu. Secara morfologis kala dalam bahasa Jepang ditandai dengan perubahan terutama pada perubahan bentuk lampau. (1976)

Aspek yang berada dalam kajian linguistik yang mempelajari tentang persoalan yang menyangkut penggunaan verba yang menggambarkan suatu peristiwa yang akan selesai dilakukan.

Menurut Saeed *"Aspect and tense interact in subtle ways and are marked on verb speaker to relate situations and time, but instead of fixing situations in time relative to the act of speaking like tense does aspect allows speakers to view in a various ways"*. (2000 : 116)

Sistem tense dan aspek keduanya mengikuti hubungan antara situasi dengan waktu antara pembicara. Tense merupakan waktu yang mengikuti situasi dan alur pembicaraan. Perfect aspek mengikuti pembicara untuk menegaskan hubungan dari kegiatan pada masa lampau ke 'saat ini'. Contoh situasi yang sederhana pada present perfect, kata 'saat ini' benar-benar tengah terjadi di dalam sebuah pembicaraan. Relevan dari keduanya memiliki perbedaan yaitu yang satu 'baru saja' dan 'sudah' (John I. Saeed 1997 :115)

Aspek dalam bahasa Jepang disebut *sou* atau *asupekuto*. Aspek sebagai sistem kebahasaan untuk menjelaskan suatu kejadian yang berproses pada waktu. Aspek verbal biasanya dimarkahi dengan cara perifrastis dan tidak secara morfologis. Sedangkan dalam aspektualitas bahasa Jepang ada yang diambil dari bentuk morfologis dengan konjugasi bentuk *～て* (*~te*) atau bentuk *～ます* (*~masu*). Aspek progresif terdapat pada bentuk *～ている* (*~te iru*) (sedang melakukan atau sedang terjadi). Yang terakhir adalah aspek resultatif yang terdapat pada bentuk *～*

である(*~te aru*) (dalam keadaan tertentu). Niita Yoshio (1976) menyatakan bahwa aspek dikelompokkan menjadi 4 kajian antara lain:

2.3.1 Aspek Perfektif (*Kanryousou*)

Menyatakan suatu peristiwa yang dimulai dan akhir pada waktu tertentu. Pada bahasa Jepang aspek ini terdapat pada konjugasi *~てしまう* (*~te shimau*), *~てくる* (*~te kuru*), *~このになる* (*~koto ni naru*).

Contoh (1) :

三時まで日本語を勉強してしまう
san ji made nihon go wo benkyou shite shimau
'Saya belajar bahasa Jepang selesai sampai jam 3'.

2.3.2 Aspek Kontinuatif (*Keizokusou*)

Aspek ini menjelaskan bahwa kejadian yang terus menerus terjadi secara progresif dan sampai pada waktu yang belum ditentukan atau terus berlanjut. Contoh aspek ini terdapat pada pola *~ている* (*~te iru*), *~にくる* (*~ni kuru*).

Contoh (2) :

先生はまだ教えている。
Sensei wa mada oshiete iru.
'Pak guru sedang mengajar'

2.3.3 Aspek Resultatif (*Kekkasou*)

Menjelaskan bahwa suatu perbuatan yang berakhir dengan waktu tertentu dan menghasilkan suatu hasil tertentu. Contohnya pada bentuk *～ている* (*～te iru*)

Contoh (3) :

窓が開いている。
Mado ga aite iru
'Jendela terbuka'

2.3.4 Aspek Duratif (*Jizokusou*)

Aspek ini menjelaskan bahwa suatu kejadian yang telah berlangsung berdasarkan pada durasi atau waktu tertentu yang terus berkembang dan mengalami perubahan. Aspek ini terdapat pada pola *～ている* (*～te iru*).

Contoh (4) :

今日は晴れている。
Kyou wa harete iru.
'Hari ini terus cerah'.

2.4 *Doushi* (動詞)

Sebelum membahas tentang analisis aspek bentuk kata kerja *～てしまった* (*～te shimatta*), ada beberapa contoh verba yang menggunakan pola bentuk *～て* (*～te*) yang telah dikelompokan menurut golongan verba masing – masing seperti yang tertulis pada buku *Minna no Nihongo I* yaitu sebagai berikut.

Golongan Verba	ます形	て形
I	か きます い きます いそぎ ます の み ます よ び ます かえり ます か い ます ま ち ます か し ます	か い て い っ て いそい で の ん で よ ん で かえっ て か っ て ま っ て か し て
II	たべます ねます おきます かります みます います	たべて ねて おきて かりて みて いて
III	きます します さんぽします	きて して さんぽして

Penulis mengungkapkan pengertian *doushi* dari beberapa sumber. Menurut Iori dalam Yusmarani (2006: 14) menyatakan bahwa verba (*doushi*) adalah kata yang menyatakan peristiwa yang merupakan inti kalimat yang bisa dipakai bersama frase dengan nominal (pelengkap), di mana melibatkan *kakujoshi*.

Sedangkan menurut Koike *doushi* (動詞) adalah kelas kata yang sejajar dengan adjektiva atau kata sifat dan nomina atau kata benda, yang bisa berdiri sendiri, serta menjadi predikat dalam suatu kalimat. (2003 : 802)

Kemudian menurut Matsuoka pengertian *doushi* adalah sebagai berikut :

動詞の基本的な性格は、単独で述語の働きをし、文中での働きの違いに応じて活用することである。

Doushi no kihon-tekina seikaku wa, tandoku de jutsugo no hataraki o shi, bunchuu de no hataraki no chigai ni ojite katsuyou suru kotodearu.

“Sifat dasar dari kata kerja yaitu berfungsi sebagai predikat dan mempunyai kegunaan yang berbeda di dalam suatu kalimat.” (1993 : 12)

Selain itu kata kerja bisa dibagi menjadi bermacam – macam dilihat dari titik tinjauannya.

2.5 *Hojoudoshi* (捕縄動詞)

Hojoudoshi merupakan verba bantu yang digunakan untuk menyambungkan dua verba menjadi satu salah satu bentuk verba yang digunakan dalam pola kalimat bahasa Jepang adalah verba bantu bentuk *～て*(*~te*). Bentuk *～て*(*~te*) digunakan untuk menggabungkan dua verba menjadi satu dan dapat memiliki arti berbeda. Bentuk *～て*(*~te*) sendiri terbagi menjadi beberapa bentuk yakni *～ている* (*~te iru*), *～ていく* (*~te iku*), *～てくる* (*~te kuru*), *～てしまう* (*~te shimau*) dan lain-lain. Beberapa contoh kalimat yang menggunakan *Hojoudoshi* yaitu sebagai berikut.

Contoh (10): 今私はご飯を食べている。

Ima watashi ha gohan wo tabeteiru
'Sekarang saya sedang makan nasi'.

(11): このかばんを学校に持っていく。

Kono kaban wo gakkou ni motte iku
'Tas ini dibawa ke sekolah'.

(12): 駅で私は忘れたの財布を取ってくる。

Eki de wasureta no saifu wo totte kuru
'Saya mengambil dompet yang lupa di stasiun'.

(13): 明日まで先生の本を読んでしまう。

Ashita made sensei no hon wo yondeshimau.
'Saya akan membaca buku milik guru hingga besok'

Menurut Himeno *Hojoudoshi* termasuk dalam katagori verba majemuk.

Verba majemuk adalah verba yang terbentuk dari gabungan dua buah kata atau

lebih. Gabungan kata tersebut secara keseluruhan dianggap sebagai satu kata. Verba majemuk dalam bahasa Jepang dapat dibentuk dari penggabungan dua kelas kata. (1999 : 3)

2.6 *Tadoushi* (他動詞)

Tadoushi merupakan verba transitive dalam bahasa Jepang yang secara umum, *tadoushi* adalah kata kerja atau verba yang memerlukan objek penderita. Pada umumnya *tadoushi* memakai partikel *wo* (を). Fungsi dan arti *tadoushi* adalah melakukan pekerjaan atau menciptakan. Selain fungsi tersebut, verba ini menunjukkan kelompok *doushi* yang menyatakan arti mempengaruhi pihak lain. (Sudjianto dan Dahidi 2004 : 150). Contoh kalimat *tadoushi*:

(14) まどをしめる。
Mado wo shimeru.
'Membuka jendela'.

(15) みずをながす
Mizu wo nagasu.
'Mengalirkan air'.

2.7 Bentuk ～てしまった (*~te shimatta*)

Bentuk pola kalimat ～てしまう (*~te shimau*) merupakan salah satu dari pola kalimat dalam variasi tata bahasa Jepang bentuk ～て (*~te*). Bentuk ～て (*~te*) sendiri

memiliki arti “sedang dilakukan” atau “aktivitas yang dilakukan setiap hari”. Pada pola kalimat ini, biasanya penutur mengucapkan bila akan melakukan sesuatu yang dia yakini akan selesai.

Sedangkan jika diubah dalam bentuk lampau *～た* (*～ta*) akan menjadi bentuk *～てしまった* (*～te shimatta*) merupakan bentuk lampau dari *～てしまう* (*～te shimau*) atau dalam bentuk *masukei* yaitu *～てしまいます* (*～te shimaimasu*). Bentuk *～てしまった* (*～te shimatta*) ini memiliki makna yang berbeda dari semua jenis bentuk *～てしまう* (*～te shimau*). Bentuk ini bisa mewakili makna spontanitas atau keterkejutan dan juga bisa berarti selesai atau telah selesai melakukan suatu hal.

Beberapa contoh kalimat dari bentuk *～てしまった* (*～te shimatta*) adalah sebagai berikut.

Contoh (16): 兄は電車でけいたいを落としてしまった。
Densha de keitai wo otoshiteshimatta.
'Kakak menjatuhkan telepon genggam di dalam kereta'

(17): あっ、しまった。今日は試験があるんだけど、まだべんきょうしなかったのに。
Aa, shimatta. Kyou ha shaken ga aru dakedo, mada benkyoushinakatta noni.
'Oh tidak! Hari ini ada ujian, tapi saya belum belajar'.

(18): 宿題を忘れちゃった。

Shukudai wo wasurechatta
'Tugas rumah saya terlupakan'.

(19) : 今朝新聞を読んじゃった。
Kesa shinbun wo yonjatta.
'Tadi pagi saya sudah membaca Koran'.